

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bumi sedang mengalami konsekuensi yang menghancurkan akibat dari pemanasan global. Dikutip dari CNN Indonesia yang menyebutkan bahwa layanan pemantauan iklim Uni Eropa Copernicus mengungkapkan, delapan tahun terakhir dengan suhu terpanas sepanjang sejarah Bumi. Suhu dunia hampir naik 1.2 derajat lebih tinggi dari periode 1850-1900 (CNN Indonesia, 2023). *Greenhouse gas* emissions (GHG) berupa konsentrasi zat karbon dioksida dan metana di atmosfer yang dihasilkan dari produksi dan penggunaan bahan bakar fosil oleh industri menjadi pendorong utama pemanasan global. Penggundulan hutan (deforestasi) alih fungsi menjadi lahan pertanian dan kepentingan industri lainnya menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, juga menghasilkan emisi karbon disebabkan berbagai kegiatan manusia (*anthropogenic*) telah mempercepat perubahan iklim. Laporan Copernicus 2022 juga mengungkap kondisi berbagai negara akibat terjadinya panas ekstrem sepanjang 2022.

Pakistan dan India bagian utara dihantam gelombang panas selama dua bulan. Lebih parah, Pakistan dilanda banjir di sepertiga wilayahnya berdampak pada 33 juta warga dan menyebabkan kerugian ekonomi US\$30 miliar. Di Prancis, Inggris, Spanyol dan Italia mencetak rekor suhu rata-rata meningkat lebih dari dua kali lipat rata-rata global selama 30 tahun terakhir. Sebagian wilayah Timur Tengah, China, Asia Tengah dan Afrika Utara juga mengalami rata-rata suhu yang belum pernah terjadi sebelumnya. China dan Eropa Barat melaporkan dampak negatif dari pemanasan global yaitu mengganggu transportasi

sungai, manajemen energi terkait kondisi cuaca, dan ketersediaan pangan dunia (Hood, 2023; Mulyani, 2021).

Emisi karbon berasal dari banyak sektor, sekitar 50 miliar ton *greenhouse gases* (GHG) yang dihasilkan dunia setiap tahun, 78.4% emisi dihasilkan oleh penggunaan energi fosil & Industri. Sektor penggunaan energi fosil dan industri yang merupakan kontributor emisi terbesar, ternyata 29.4% di antaranya dihasilkan oleh perusahaan manufaktur (Ritchie et al., 2020). Tingginya kontribusi manufaktur pada pencemaran lingkungan, menuntut perusahaan untuk melakukan manajemen lingkungan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kerap kali buruknya manajemen lingkungan, membawa konsekuensi hukum terhadap entitas bisnis itu sendiri.

Perusahaan energi multinasional Royal Dutch Shell (RDS) dituntut oleh Greenpeace Belanda untuk memangkas emisi karbon. Dalam putusannya, Hakim pengadilan Negeri Den Haag memerintahkan perusahaan untuk melakukan pemangkasan 45% emisi karbon pada 2030 (VOA Indonesia, 2021). Di Indonesia tuntutan hukum terhadap buruknya manajemen lingkungan juga terjadi. Tahun 2022 PT Kimu Sukses Abadi dijatuhi sanksi administrasi oleh Pemerintahan Kabupaten Bekasi berupa paksaan untuk menghentikan operasional perusahaan atas pencemaran lingkungan karena aktivitas pembuangan limbah kategori berbahaya dan beracun (Syah, 2022). Produsen semen *top* dunia Holcim, dituntut ke pengadilan Swiss oleh masyarakat sipil Pulau Pari, yang berulang kali dilanda banjir akibat pemanasan global yang menaikkan permukaan air laut (Handoyo, 2023). Pencabutan izin lingkungan juga dilakukan oleh Pemerintahan DKI Jakarta terhadap PT

Karya Cipta Nusantara (KCN) pada tahun 2022 dalam kasus pencemaran lingkungan akibat polusi debu batu bara (Apriliyani, 2022).

Kasus paling baru pada Maret 2022, Bupati Morowali resmi mencabut izin operasional PT Alaska Dwipa Perdana (ADP) yang dilaterbelakangi adanya perusakan lingkungan oleh aktivitas penambangan dari PT ADP (Latong, 2023). Kondisi demikian, membuat *stakeholder* mendorong setiap entitas bisnis untuk memberikan perhatian khusus agar mengarahkan aktivitas bisnis yang berkelanjutan, demi kelangsungan usaha di masa depan. Kondisi tersebut menciptakan ekonomi yang tidak stabil, Pengamat pertanian Widada menyatakan perubahan iklim yang tidak menentu, hujan ekstrem dan berbagai bencana alam yang terjadi membuat petani gagal panen, sehingga menimbulkan krisis pangan (Agung, 2022).

Kalkuhl & Wenz (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan iklim berdampak pada penurunan *Gross Regional Product* (GRP) sebesar 3.5%. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa tingkat suhu (curah hujan) mempengaruhi tingkat pertumbuhan wilayah dalam jangka waktu yang lama. Ketidakpastian serta kompleksitas masalah tersebut melibatkan berbagai kepentingan ekonomi diseluruh dunia. Lebih lanjut Kalkuhl memproyeksikan kerugian produksi 7% - 14% pada tahun 2099, hingga 20% kerugian terjadi lebih besar pada daerah tropis. Pertumbuhan industri di samping memberikan dampak ekonomi, juga menjadi salah satu yang bertanggung jawab atas dampak kerusakan lingkungan (Mulyani, 2021).

Investor sebagai salah satu bagian penting dari *stakeholder* melihat adanya ketidakpastian kelangsungan usaha berharap adanya *early warning* (peringatan dini) dalam mendeteksi keberlangsungan perusahaan, dalam hal ini auditor adalah pihak yang

memiliki peranan penting untuk mengungkapkan keberlangsungan usaha (*going concern*) dalam suatu laporan audit.

Opini audit *going concern* dikaitkan dengan Standar Audit (SA), mengatur tanggung jawab auditor dalam menentukan apakah suatu entitas mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Dalam laporan audit, auditor menyimpulkan berdasarkan bukti audit apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021).

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Penerima Opini Audit *Going Concern*

Nama	Opini Audit <i>Going Concern</i>		
	2020	2021	2022
Intraco Penta	TMT	TMT	GC
Leyand International	TMT	TMT	GC
Sunson Textile Manufacturer	GC	GC	GC
PT Pakuan	GC	GC	GC
PT Globe Kita Terang	GC	GC	GC
Asia Pacific Fibers	GC	GC	GC
PT Sejahtera Bintang Abadi Textile	GC	GC	GC
Tifico Fiber Indonesia	WTP	WTP	GC
Sepatu Bata	WTP	WTP	GC
Bank of India Indonesia	WTP	WTP	GC
PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG	WTP	WTP	GC
Trikonsel Oke	GC	GC	GC
Tirta Mahakam Resources	GC	GC	GC
Argo Pantes	-	GC	GC
Jakarta Kyohei Steel Works	GC	GC	GC
First Media	GC	GC	GC

Sumber: Hasil Olah Penulis (2023)

Tabel 1.1 adalah hasil pengolahan data dari laporan keuangan perusahaan pada laman idx.co.id. Pada tabel tersebut terdapat perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* yang meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dengan

paragraf penjelasan berkaitan dengan keberlangsungan hidup perusahaan, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) selama terkait penjelasan *going concern*.

Beberapa perusahaan secara terus menerus mendapatkan opini audit *going concern* dari 2020 hingga 2022. Seperti perusahaan Sunson Textile Manufacture, PT Pakuan, PT Globe Kita Terang, Asia Pasific Fibers, dan PT Sejahtera Bintang Abadi Textile mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2020, namun pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan-perusahaan tersebut masih mampu menjalankan usahanya. Hal tersebut menjadi indikator awal bahwa opini yang diberikan pada tahun 2020 diduga tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya tersebut. Jika Opini tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan, maka akan mempengaruhi investor untuk menarik dananya sehingga akan semakin merugikan manajemen perusahaan.

Opini audit mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor didapati bukti audit perihal kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Idealnya saat auditor memberikan opini audit *going concern* pada 2020, maka auditor harus memperoleh informasi dari manajemen untuk memperluas periode penilaiannya dan mengambil kesimpulan apakah perusahaan masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pantas menjadi sekurang-kurangnya 12 bulan dari tanggal tersebut (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021).

Auditor sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan opini audit *going concern* untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan (Fretty et al., 2014).

Sedikitnya terdapat satu hal yang menyebabkan auditor mengalami kesulitan dalam menentukan opini *going concern*, di antaranya auditor dapat mengalami kondisi *self fulfilling prophecy* dalam proses menetapkan opini *going concern*, kondisi di mana terdapat bias keputusan profesional akibat rasionalitas terbatas, mengakibatkan reaksi pengguna laporan keuangan auditor dalam proses penetapan opini tersebut merupakan tindakan irasional yang mengganggu keputusan rasional auditor (Rodgers et al., 2019). Oleh karena terdapat bias, perusahaan lebih cepat bangkrut karena hilangnya kepercayaan investor dan kreditor yang menarik dananya.

Oleh sebab itu, tidak dapat dikatakan sedikit auditor gagal menyimpulkan opini audit *going concern* untuk perusahaan. Kondisi di mana perusahaan yang mendapatkan opini audit WTP, padahal kondisi bisnis perusahaan tidak benar-benar dalam kondisi sehat atas isu keberlangsungan hidup perusahaan, di mana perusahaan dinyatakan bangkrut di tahun berikutnya. Hal sebaliknya dapat terjadi atas kekeliruan auditor yang memberikan opini audit terkait kelangsungan usaha *going concern* pada perusahaan, namun perusahaan dalam kondisi mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya pada tahun-tahun berikutnya. Kenyataan tersebut tergambar dari adanya 13 emiten yang mengalami penghentian perdagangan saham sementara (*suspense*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena beberapa alasan, salah satunya adalah keraguan kelangsungan usaha (Aldin, 2021). Hal demikian membuat auditor harus lebih waspada pada hal-hal yang berpotensi mempengaruhi keberlangsungan usaha. Auditor dapat mempertimbangkan beberapa hal dalam memberikan opini audit *going concern*, dan *stakeholder* dapat menjadikan beberapa hal berikut sebagai landasan sebelum pengambilan keputusan, seperti: *sustainability reporting* dan kualitas auditor (Aditya,

2017; Endiramurti et al., 2019; Fitri & Satyawan, 2014; Fitria & Atmini, 2020; Kurniawati, 2015; Nugraha & Suprianto, 2022)

Sustainability reporting merupakan pengungkapan dan upaya akuntabilitas mengenai dampak lingkungan, sosial dan tata kelola atas kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan tersebut dilakukan sebagai alat komunikasi yang memainkan peranan penting dalam meyakinkan *stakeholder* bahwa tindakan yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi terhadap aspek ekonomi, namun tulus terhadap aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik dan berkelanjutan (PwC, 2021). Keberlangsungan (*sustainability*) telah menjadi tujuan bisnis dalam dekade terakhir. Keberlangsungan kinerja perusahaan diukur dalam kerangka akuntansi baru (*accounting framework*), yang lebih dikenal sebagai *tipple bottom line* (TBL), meliputi *people* (*social*), *planet* (*environment*), dan *profits* (*economic*) di luar kerangka tradisional yang sebelumnya dipakai: *profits*, *return on investment*, maupun *shareholder* (Elkinton, 1998 dalam Slaper & Hall, 2011). Aspek *People, planet, profits* (3P) menjadi salah satu indikator keberhasilan perusahaan (Elkinton, 1998 dalam Lesmana & Tarigan, 2014), oleh sebab itu perusahaan harus mempertimbangkan *sustainability reporting* sebagai strategi dalam meningkatkan ketahanan bisnis dan daya saing (Daruri, 2021), disamping perusahaan memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap lingkungan, ekonomi serta sosial masyarakat.

sustainability menjadi isu global, gagasan ini muncul dari tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan terhadap kelangsungan lingkungan hidup di tengah isu perubahan iklim dunia. Sebab munculnya tuntutan tersebut tidak hadir dalam satu malam, serangkaian tragedi lingkungan dan kemanusiaan telah terjadi mendahuluinya,

seperti Chernobyl (1986), Seveso (1976), Bhoval (1984), Minamata (1956), Baia Mare (2020), Lapindo (2006), tumpahan minyak Pertamina di Karawang (2019), tragedi longsornya sampah di Leuwigajah (2015), dan pencemaran Sungai Citarum yang terjadi hingga sekarang (ACE Environmental, 2022; Greenpeace Indonesia, 2018)

Sustainability reporting menurut Aditya (2017) telah menjadi ide populer dan kebutuhan bagi perusahaan untuk mengungkapkan dampak yang ditimbulkan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholders*. Perkembangan pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia terus meningkat, di mana per Desember 2021 terdapat 154 perusahaan tercatat atau sekitar 20% dari total perusahaan terdaftar di BEI. Walaupun dinilai rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, pengungkapan laporan keberlanjutan dinilai penting dilakukan karena semakin banyak kebutuhan informasi oleh investor global maupun domestik terkait penerapan 3P pada bisnis perusahaan (Deloitte Indonesia, 2021). Selain itu yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan adalah dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 51/POJK.03/2017, mengatur kewajiban lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik untuk menyusun dan mengumumkan laporan keberlanjutan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan masyarakat.

kualitas auditor dinilai penting bagi klien, biasanya klien mempersepsikan bahwa auditor dari kantor akuntan publik (KAP) besar yang terafiliasi dengan kantor akuntan publik reputasi baik secara internasional memiliki kualitas tinggi karena auditor memiliki telah terlatih dan mendapat pengakuan secara internasional (Craswell et al., 1995). DeAngelo (1981) pun mengungkapkan bahwa auditor dari kantor akuntan publik bereputasi baik (*big 4*) dipersepsikan akan melakukan proses audit yang lebih berkualitas

dibandingkan dengan kantor akuntan publik kecil (*non-big 4*). DeAngelo berpendapat bahwa KAP besar memiliki pengalaman dalam proses audit serta memiliki sumber daya yang berkualitas. Auditor bertindak untuk dan atas nama pribadi dan institusi yang diwakilinya serta *shareholder* secara umum (Puat Nelson & Shukeri, 2011), oleh karena itu sebagai auditor eksternal selain memiliki tanggung jawab atas laporan keuangan bagi *shareholder*, namun bertanggung jawab atas reputasi institusi yang harus dijaga nama baiknya. Dengan demikian auditor dengan reputasi baik akan lebih komprehensif dalam menemukan bukti terkait kekhawatiran kelangsungan usaha suatu entitas bisnis dan tidak memiliki keraguan untuk memberikan opini *going concern*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Aditya (2017) menyebutkan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* pada aspek ekonomi berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Namun, pengungkapan *sustainability reporting* aspek lingkungan dan sosial tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Vania, 2022) yang menyatakan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Fitri dan Satyawan (2014) yang menyebutkan bahwa lebih banyak indikator yang diungkapkan pada *sustainability report*, maka akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini, pengungkapan tersebut dinilai sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder*, yang jika tidak diungkapkan akan menjadi ancaman dari luar yang menyebabkan litigasi serta dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opininya. Sedangkan pada penelitian lain yang mempertimbangkan kualitas auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* tidak menunjukkan hasil yang positif, Kurniawati (2015) memaparkan bahwa kualitas

auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hal sejalan dikemukakan oleh Nugraha dan Suprianto (2022), menyimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, baik audit tersebut dilakukan oleh KAP *big four* maupun tidak dilakukan oleh KAP *non big four*, opini audit yang diberikan adalah opini yang sesuai dengan kondisi kelangsungan usaha masa depan perusahaan tersebut. Bertentangan dengan penelitian di atas, Ginting & Suryana (2014) menyatakan bahwa secara parsial reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Topik terkait tanggung jawab seorang auditor dalam pengungkapan opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti, mengingat bahwa opini audit *going concern* akan mempengaruhi keputusan *stakeholders* (Aditya, 2017). Pengungkapan opini audit *going concern* juga merupakan cerminan hasil dari bagaimana manajemen dalam mengelola usaha. Terlebih masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin meneliti tentang **“Pengaruh Sustainability Reporting dan Kualitas Auditor Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern pada Subsektor Pakaian dan Barang Mewah (Consumer Cyclicals) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022”**. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak pada subsektor pakaian dan barang mewah, terbatas pada sub industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 – 2022. Sub industri tekstil dipilih sebagai objek penelitian mengingat kontribusi terhadap pendapatan nasional pada tahun 2019 sebelum pandemi sebesar 18% atau sekitar Rp1,500 triliun, dan mampu menyerap 21.2% lapangan pekerjaan. Sehingga menempatkan Indonesia menjadi 10 negara terbesar sebagai eksportir tekstil ke seluruh dunia (Susanto, 2022). Namun

besarnya kontribusi tekstil di Indonesia berbanding terbalik dengan dampaknya terhadap lingkungan. Ellen MacArthur Foundation mengungkap fakta pada 2017, industri tekstil telah menghasilkan gas rumah kaca hingga 1.2 miliar ton per tahun. Data UN Alliance for Sustainable Fashion menyebut industri ini membutuhkan 215 triliun liter air per tahun. Tidak sampai disana, industri tekstil juga berdampak besar pada 20 persen pencemaran limbah air secara global (Ellen MacArthur Foundation, 2017). Oleh sebab itu, sub industri tekstil dipilih sebagai objek penelitian mengingat besarnya dampak terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan opini audit *going concern*, yaitu:

- a. Asumsi dasar berupa kelangsungan usaha (*going concern*) yang menjadi salah satu tujuan suatu perusahaan dibangun, merupakan salah satu bagian tanggung jawab auditor untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan melalui pemberian opini audit terhadap laporan keuangan yang diungkapkan. Mengingat pengungkapan opini audit *going concern* dianggap tidak bisa dikatakan mudah, oleh sebab itu kerap kali auditor melakukan kesalahan dalam menentukan opini audit *going concern* terhadap *auditee*. Di lapangan masih ditemukan perusahaan-perusahaan *go public* menerima opini audit *going concern*, maupun opini wajar tanpa pengecualian, padahal opini tersebut tidak tepat, tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) yang sedang menjadi sebuah topik menarik untuk dibahas di dunia bisnis mampu menjawab tuntutan isu mengenai

perubahan iklim dunia (*climate change*), ketimpangan antara kelestarian lingkungan dengan pertumbuhan industri telah menimbulkan harapan masyarakat sekaligus tuntutan adanya suatu gagasan baru mengenai peran perusahaan terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Terlebih adanya undang-undang yang mengatur perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability reporting*, mendorong perusahaan untuk mengambil peran menjaga keseimbangan aspek manusia, lingkungan, dan *profits*, di mana ketiga aspek tersebut juga merupakan faktor untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu, pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Namun kenyataan di lapangan terdapat sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan tersebut.

- c. Auditor memiliki peranan penting dalam proses audit, auditor pada kantor akuntan publik (KAP) besar dinilai berpengalaman banyak dan memiliki sumber daya yang memadai sehingga dinilai lebih mampu menemukan bukti terkait kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Hal tersebut dipersepsikan oleh *client* bahwa opini audit yang dihasilkan oleh auditor pada kantor akuntan publik besar seperti KAP *big four* maupun KAP yang terafiliasi dengan KAP *big four* lebih dapat diterima opininya dibandingkan dengan opini auditor pada KAP *non-big four*. Oleh karena itu, kualitas auditor memiliki peranan penting dalam pengungkapan opini audit *going concern*. Selain itu terdapat perbedaan mengenai pengaruh kualitas auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa auditor dalam melaksanakan tugas audit

tidak dipengaruhi dari mana asal auditor tersebut, melainkan auditor bertugas dalam melaksanakan audit berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

1.3 Batasan Masalah

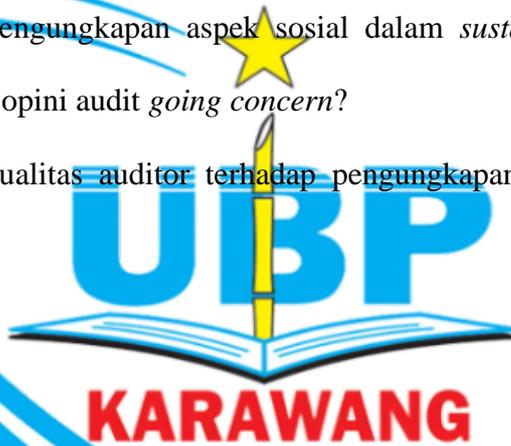
Untuk memperjelas cakupan variabel penelitian, dibutuhkan limitasi ruang lingkup masalah agar pembahasan fokus kepada aspek-aspek yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada:

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *sustainability reporting*, yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dan variabel kualitas auditor.
- b. Variabel dependen yaitu berupa pengungkapan opini audit *going concern*, karena sebuah opini audit menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Khususnya opini audit *going concern* yang menyangkut kelangsungan hidup suatu perusahaan.
- c. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar pada BEI, yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.
- d. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit serta *sustainability report* yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020 – 2022.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan, dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh pengungkapan aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
- b. Bagaimana pengaruh pengungkapan aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
- c. Bagaimana pengaruh pengungkapan aspek sosial dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
- d. Bagaimana pengaruh kualitas auditor terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?



1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian yang telah diungkapkan di atas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

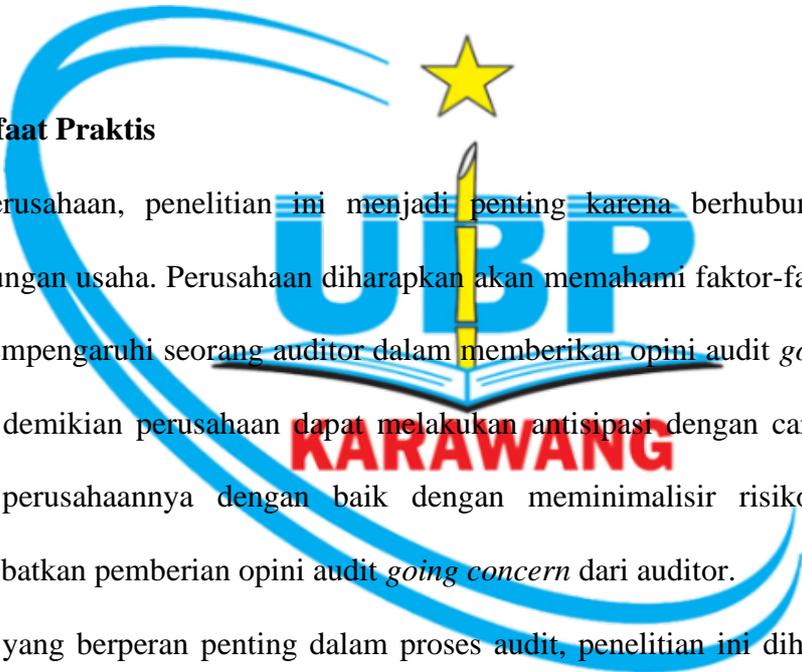
- a. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
- b. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan aspek sosial dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
- d. Menguji dan menganalisis pengaruh kualitas auditor terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian tentang pengungkapan opini audit *going concern*, diharapkan dapat menjadi acuan maupun referensi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan sebuah opini audit *going concern*. Opini audit tersebut penting bagi *stakeholder* karena berhubungan dengan kelangsungan sebuah perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 
- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini menjadi penting karena berhubungan dengan kelangsungan usaha. Perusahaan diharapkan akan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dengan demikian perusahaan dapat melakukan antisipasi dengan cara mengelola kinerja perusahaannya dengan baik dengan meminimalisir risiko yang bisa mengakibatkan pemberian opini audit *going concern* dari auditor.
 - b. Auditor yang berperan penting dalam proses audit, penelitian ini diharapkan agar auditor lebih memahami tanggung jawab besar sebagai pemberi opini demi kepentingan *stakeholder*. Karena opini audit merupakan kesimpulan keseluruhan proses audit yang tidak sekedar menjadi sebuah laporan formalitas, namun akan memberikan dampak selanjutnya bagi kelangsungan usaha. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan auditor perihal faktor apa saja yang dapat dipertimbangkan sebelum memutuskan memberikan opini audit *going concern*.

- c. Bagi peneliti, secara umum diharapkan melalui penelitian ini mampu menambah wawasan peneliti mengenai bidang *auditing*. Lebih khusus, melalui penelitian ini diharapkan agar peneliti mampu mengetahui serta memahami berbagai faktor yang mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

